

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAFSIR ALQURAN PADA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DHARMAWANGSA MEDAN

**M. Ridwan Hisda\*, Ahyar Zein\*\*, Syamsu Nahar\*\*\***

\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Dr. , M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*Dr. , M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**ABSTRACT:** *The object of this research is that some people Lecturer, Dean and Vice Dean of the Faculty of Islamic Studies University Dharmawangsa, Rector and Vice-Rector; Head of the Education Foundation Dharmawangsa, some students of Faculty of Islamic Studies University Dharmawangsa, Secretary of the Foundation, Treasurer Education Foundation Dharmawangsa that can provide information to The importance of this study. By using Snowball Sampling technique, that is by selecting several people of research object in chains, after the data is considered saturated / enough, the number of research subject is stopped. Data collection in this study, using the system of interviews and observation, as well as study documents (library research). The results showed that learning implementation interpretation of the Koran on Faultas Islamic University Dharmawangsa Medan, run smoothly for both the learning objective interpretation of the Koran, lesson planning, teaching methodology, syllabus, lectures and evaluation system is applied, is in conformity with the Standard Operational Procedures (SOP), which Shall be guided by Law no. 55 of 2007 on religious and religious education, explained that religious education aims to live, and practice religious values that harmonize their mastery in science, technology and art. To the students of Faculty of Islamic Studies University Dharmawangsa Medan, is equipped with the knowledge of the Koran, such as the science of interpretation of the Koran, which is how to understand the meaning of interpretation of the Koran, the method learning methods interpretation of the Koran, science the other sciences in order to study interpretation of the Koran, such as science balaghah, science tools, qawa'id, and morals of the Qur'an, while the learning function interpretation of the Koran, so students do not get stuck on the error - error in the understanding of the Koran, what its practices. This study aims to determine how the implementation of the Koran Interpretation Learning the Faculty of Islamic Studies University Dharmawangsa Medan, what is the purpose of learning the Koran Tafsir, how prencanaanya, whether it is in accordance with the Decree of the Directorate of High No. 43 / DIKTI / Kep. / 2006, on Islamic Religious Education in Lembaga - formal institutions starting from elementary, junior high, high school, and college level. How syllabus perkuliahnnya, systems and methods are used, how the evaluation systems are applied, as well as the factors - factors that support and hinder the implementation of Qur'anic Tafsir learning at Faculty of Islamic Studies University Dharmawangsa Medan.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, apa tujuan pembelajaran Tafsir Alquran tersebut, bagaimana prencanaanya, apakah sudah sesuai dengan Surat Keputusan Direktorat Tinggi

No. 43/DIKTI/Kep./2006, tentang Pendidikan Agama Islam pada lembaga-lembaga formal mulai tingkat SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan Tinggi. Bagaimana silabus perkuliahnya, sistem dan metode pembelajaran yang digunakan, bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan, serta faktor – faktor apa saja yang mendukung dan yang menghambat implementasi pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan. Objek dalam penelitian ini adalah beberapa orang Dosen, Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, Rektor, dan Wakil Rektor, Pimpinan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa, beberapa mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, Sekretaris Yayasan, Bendahara Yayasan Pendidikan Dharmawangsa yang dapat memberikan informasi untuk kepentingan penelitian ini. Dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yaitu dengan memilih beberapa orang objek penelitian secara berantai, setelah data dianggap jenuh/cukup, jumlah subjek penelitian dihentikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan sistem wawancara dan observasi, serta studi dokumentasi (*library research*).

**Kata Kunci:** Implementasi, Pembelajaran, Tafsir *Alquran*

## **Pendahuluan**

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab agama bukan hanya mengatur kehidupan akhirat saja, akan tetapi juga mengatur kehidupan duniawi. Selanjutnya agama juga mengajarkan nilai – nilai moral, dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan di dunia ini, baik yang menyangkut alam sekitar, maupun sesama manusia.

Kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran manusia, tanpa dibarengi oleh cahaya kebenaran dari Allah Swt., akan lebih mudah terjerumus ke dalam kesesatan, dan ini justru sangat membahayakan kehidupan manusia itu sendiri, bahkan alam sekitarnya, sebab manusia cenderung memandang sesuatu, apabila menguntungkan dirinya. Sedangkan kebenaran yang hakiki, datang dari Allah Swt.

Dalam rangka menjadikan ajaran agama sebagai referensi dari setiap langkah manusia, maka pelajaran agama harus diberikan sedini mungkin kepada manusia, mulai dari kebiasaan di rumah tangga, pendidikan non formal, lembaga-lembaga formal sampai ke jenjang yang mungkin dicapai oleh seorang manusia. Karena pendidikan seperti diungkapkan dalam Undang-undang Depdiknas RI, adalah:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan prestasi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>1</sup>*

Sistem Pendidikan Nasional, pasal 12 ayat 1 butir a

*“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan, berhak mendapat pendidikan agama, sesuai dengan agama yang dianutnya, dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”<sup>2</sup>*

Pengetahuan manusia, akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar/kuliah, yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena (kalam), dan membaca segala sesuatu dalam artian yang sangat luas, yaitu tidak hanya membaca yang tersurat saja, tetapi juga yang tersirat, di alam jagad raya Ciptaan Allah Swt

Membaca yang tersirat ialah dengan mengasah nalarnya, melalui proses belajar mengajar/kuliah, sehingga mampu menganalisis kejadian-kejadian di alam jagad raya ini, contohnya;

untuk apa Allah Menciptakan gunung-gunung, pepohonan dan segala tumbuh-tumbuhan di muka bumi ini. Demikian juga yang ada di langit, matahari, bulan dan bintang, serta segala planet, untuk apa itu semua ?, hanya orang-orang arif dan bijaksanalah yang mampu menganalisis, segala yang ada di alam jagad raya ini, karena Allah Menciptakan manusia, untuk menjadi khalifah (wakil) Allah di muka bumi.

Dengan demikian, bagaimana mungkin manusia bisa memenuhi kriterianya sebagai khalifah Allah di muka bumi, seandainya tidak berilmu pengetahuan. Untuk itu pendidikan dan pembelajaran sangatlah penting bagi manusia, sedangkan pendidikan Agama bertujuan membentuk manusia supaya menjadi insan yang mengabdikan kepada Allah, berinteraksi sosial dengan sesama manusia, serta berakhlak terpuji. Berdasarkan beberapa poin tersebut serta hasil hipotesis sementara peneliti, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam pada subjek dan objek tersebut diatas dengan judul: Implementasi Pembelajaran Tafsir *Alquran* Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan

## **Kajian Teori**

### **1. Pengertian Teori – Teori Pembelajaran Menurut Para Ahli**

#### **1.1 Mengapa Manusia Harus Belajar**

Allah Swt, Menciptakan langit dan bumi, serta segala isinya, kemudian juga Menciptakan siang dan malam silih berganti, selanjutnya Allah Mempertanyakan kepada manusia, apakah semua Ciptaan-Nya itu sia-sia? Akhirnya Dia sendiri Menyatakan, hanya orang-orang yang mau berpikirlah yang menjadikan semua Ciptaan Allah tersebut, merupakan tanda-tanda Kekuasaan-Nya. Hal ini Allah Nyatakan dalam *Alquran*, surah; 3/*Ali – Imran*: 190 – 191.<sup>3</sup>

*Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring baring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.(191)*

Pada ayat tersebut diatas, jelas sekali Allah menyuruh manusia menggunakan akalanya, untuk menganalisis segala ciptaan Allah di – alam jagad raya ini, misalnya untuk apa gunung-gunung Allah ciptakan, matahari dan bulan, serta segala planet yang menghiasi cakrawala sampai pandangan mata tidak tembus memandang, hanya orang-orang yang arif dan bijaksanalah yang mampu menganalisis, dan sekaligus berusaha mengambil manfaatnya.

- a) Jawaban dari Pertanyaan dan Pernyataan Allah tersebut, tentunya Allah Menghendaki supaya manusia belajar, karena Allah telah Mejadikan manusia, sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Hal ini telah Allah Ungkapkan dalam *Al – Baqarah* 30 yang telah disebutkan diatas sebelumnya. Allah Swt, Menciptakan langit dan bumi, serta segala isinya, kemudian juga Menciptakan siang dan malam silih berganti, selanjutnya Allah Mempertanyakan kepada manusia, apakah semua Ciptaan-Nya itu sia-sia? Akhirnya Dia sendiri Menyatakan, hanya orang-orang yang mau berpikirlah yang menjadikan semua Ciptaan Allah tersebut, merupakan tanda-tanda Kekuasaan-Nya. Hal ini Allah Nyatakan dalam *Alquran*, surah; 3/*Ali – Imran*: 190 – 191.<sup>44</sup> Q. S, *Ali– Imran*/3:
- b) Dengan belajar/pembelajaran, manusia akan mampu mengeksplorasi segala hasilbumi, bahkan mungkin yang ada di langit (angkasa jagad raya). Mengapa tak mungkin, karena Allah Telah Memberi peluang sebesar-besarnya kepada manusia.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung

dalam pembelajaran. Disebabkan oleh kemampuan karena belajarlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Boleh jadi karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan penting untuk kehidupannya.<sup>5</sup>

### 1.2. Arti Penting Belajar dan Pembelajaran bagi Perkembangan dan Kehidupan Manusia.

Banyak sekali kalau bukan seluruhnya, bentuk – bentuk perkembangan yang terdapat dalam diri manusia, yang bergantung pada belajar antara lain misalnya perkembangan kecakapan berbicara. Menurut ftrahnya, setiap bayi yang normal memiliki bakat untuk bisa berdiri tegak diatas kedua kakinya, namun apabila anak tersebut tidak hidup dikalangan masyarakat manusia, misalnya terbuang ke tengah hutan belantara dan tinggal bersama hewan, maka bakat berdiri yang ia miliki secara turun temurun dari orang tuanya itu, akan sulit diwujudkan. Jika anak tersebut diasuh oleh sekelompok serigala, tentunya ia akan belajar berjalan dengan kedua kaki dan tangannya. . Dia akan merangkak seperti serigala pula. Jadi bakat pembawaan dalam hal ini, jelas tidak banyak berpengaruh apabila pengalaman belajar, tidak turut mengembangkannya. Dia akan merangkak seperti serigala pula. Jadi bakat pembawaan dalam hal ini, jelas tidak banyak berpengaruh apabila pengalaman belajar, tidak turut mengembangkannya.<sup>6</sup>

Contoh lainnya yang lebih penting dalam uraian ini adalah perkembangan kognitif dalam hal berpikir kompleks dan baik. Perkembangan berpikir kompleks dan baik (*complex and good thinking*) hampir dapat dipastikan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi tergantung pada proses belajar. Proses belajar berpikir secara baik itu sendiri pada umumnya, berlangsung sebagai hasil proses mengajar dengan pendekatan-pendekatan (*approaches to teaching*) tertentu antara lain seperti penjelasan langsung (*direct explanation*) dan keikut sertaan terpimpin (*guided participation*) (Pressley & Mc Cormick), dalam Muhibbin Syah. Dengan pendekatan *direct explanation*, para siswa diajri secara langsung, misalnya cara mengarang esay pendek dengan menggunakan strategi merancang, melaksanakan, merevisi. Sementara itu dengan pendekatan *guided participation*, para siswa diajari merampungkan tugas dengan menggunakan strategi *step by step* (selangkah demi selangkah), umpamanya dalam hal menulis surat-surat formal dan memecahkan masalah-masalah matematis.<sup>7</sup>

Menurut peneliti, secara ringkas dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu, banyak terpulung pada *apa dan bagaimana* ia belajar. Selanjutnya, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia (yang pada umumnya merupakan hasil belajar/pembelajaran), akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri. E. L. Thorndike, seorang pakar teori Stimulus & Respon Bond, dalam Husni Rahim, meramalkan, “*jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengahnya saja, maka perubahan yang ada sekarang ini, tak akan berguna bagi generasi mendatang, bahkan mungkin peradaban itu sendiri akanlenyap ditelan zaman.*” (Howe) dalam Husni, Rahim.<sup>8</sup>

Menurut peneliti, belajar juga memainkan peranan yang penting dalam mempertahankan kehidupan umat manusia (bangsa), di tengah tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa – bangsa lain yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis bisa pula terjadi karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang yang pintar, menggunakan kepintarannya untuk membuat orang lain terpuruk, bahkan menghancurkan kehidupan orang tersebut. Kenyataan tragis lainnya yang lebih parah, juga muncul karena hasil belajar. Hasil belajar pengetahuan dan tehnologi tinggi, tak jarang digunakan untuk membuat senjata pemusnah sesama umat manusia. Alhasil, kinerja akademik (*academic performance*) yang merupakan hasil belajar itu, disamping membawa manfa’at, terrkadang juga mendatangkan mudharat. Akan hilangkah arti penting belajar karena timbulnya tragedi – tragedi tadi ?

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar/ pembelajaran, tetap memiliki arti penting. Alasannya seperti yang telah dikemukakan di atas, belajar/ pembelajaran itu berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kehidupan manusia. Artinya, dengan ilmu tehnologi, hasil belajar kelompok manusia tertindas itu juga dapat digunakan untuk membuat

segelintir oknum, yakni manusia – manusia yang bernaifu serakah atau mengalami gangguan *psychopathy* yang berwatak merusak dan anti sosial. (Reber), dalam Husni, Rahim.<sup>9</sup> dan kelenturan dalam pemikiran, serta kemampuan memecahkan masalah ketrampilan peserta didik), *tentunya melalui tahapan-tahapan yang dimulai dari mengenal huruf tertentu*, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat bersaing pada tingkat nasional dan internasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan juga tidak kurang pentingnya, ialah pendidikan humaniora dan pendidikan nilai.<sup>10</sup>

Pembelajaran dalam suatu definisi, dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar, atau secara singkat membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan; (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan tahu tanpa adanya tindakan (proses) pembelajaran. (2) Mempelajari sesuatu yang lebih efisien. (3) Jelas sekali dalam hal ini pembelajaran membutuhkan suatu proses atau tahapan – tahapan yang akan dilalui oleh siswa dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Menurut peneliti, *“Pembelajaran yang dilalui siswa (peserta didik), tentunya melalui tahapan-tahapan yang dimulai dari mengenal huruf – huruf abjad, kemudian dirangkai menjadi sebuah kata, selanjutnya kata demi kata dirangkai menjadi sebuah kalimat yang mengandung suatu pengertian. Dengan demikian, jelas sekali bahwa pembelajaran mempunyai proses (tahapan – tahapan) yang akan diikuti oleh setiap peserta didik”*.

Selanjutnya dinyatakan dalam AlQuran surah; 58/Al – Mujadalah: 11 perspektif keagamaanpun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman, agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini yang berbunyi:

*...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”<sup>12</sup>*

### 1.3. Konsep Dasar Belajar dan Proses Pembelajaran

Belajar adalah *“key term”* istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga bila tanpa belajar sesungguhnya, tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar, karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya penelitian dan eksperimen psikologi belajarpun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam, mengenai proses perubahan manusia.<sup>13</sup>

Hamzah B. Uno, menjelaskan lebih lanjut bahwa tantangan kita dalam pendidikan ialah menyiapkan anak-anak (peserta didik), hidup dalam lingkungan milenium ke tiga, bukan semata-mata dalam lingkungan saat ini. Bagaimana kita menyiapkan seseorang untuk hidup dalam lingkungan yang sebagian besar, belum dikenal disebabkan oleh adanya akselerasi yang luar biasa dari perubahan – perubahan yang terjadi akhir-akhir ini. Satu hal yang jelas, belajar hendaknya menjadi prioritas, lebih-lebih bahwa belajar untuk melihat kedepan, yakni belajar untuk mengantisipasi realitas. Ini menjadi semakin penting bagi anak – anak dan remaja yang hidup dalam era globalisasi yang menuntut keterbukaan dan kelenturan dalam pemikiran, serta kemampuan memecahkan masalah – masalah non rutin secara kreatif dan kritis. Dibutuhkan ketrampilan- Hamzah B. Uno, menjelaskan lebih lanjut bahwa tantangan kita dalam pendidikan ialah menyiapkan anak-anak (peserta didik), hidup dalam lingkungan milenium ke tiga, bukan semata-mata dalam lingkungan saat ini. Bagaimana kita menyiapkan seseorang untuk hidup dalam lingkungan yang sebagian besar, belum dikenal disebabkan oleh adanya akselerasi yang luar biasa dari perubahan – perubahan yang terjadi akhir-akhir ini. Satu hal yang jelas, belajar hendaknya menjadi prioritas, lebih-lebih bahwa belajar untuk melihat kedepan, yakni belajar untuk mengantisipasi realitas. Ini menjadi semakin penting bagi anak – anak dan remaja yang hidup dalam era globalisasi yang menuntut keterbukaan dan kelenturan dalam pemikiran, serta kemampuan memecahkan masalah ketrampilan

Pembelajaran dalam suatu definisi, dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar,

atau secara singkat, membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan; (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan tahu tanpa adanya tindakan (proses) pembelajaran. (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien. (3) Jelas sekali dalam hal ini pembelajaran membutuhkan suatu proses atau tahapan – tahapan yang akan dilalui oleh siswa yang dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Menurut peneliti, *“pembelajaran yang dilalui siswa (peserta didik), dimulai dengan mengenal huruf – huruf abjad, kemudian dirangkai menjadi sebuah kata, selanjutnya kata demi kata dirangkai menjadi sebuah kalimat yang mengandung suatu pengertian. Dengan demikian jelas sekali bahwa pembelajaran mempunyai proses (tahapan – tahapan) yang akan diikuti oleh setiap peserta didik”*.

Hamzah B. Uno, lebih lanjut menjelaskan bahwa kajian dalam pembahasan kali ini berpijak pada definisi pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa, dan proses pembelajaran, sebagai pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif baru yang lebih mantap, yang dapat dipandang sebagai hasil belajar. Konsep ini akan menjadi pijakan dalam identifikasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang akan diuraikan berikut ini: <sup>15</sup>

Sering sekali guru, instruktur atau dosen, menyamakan istilah pengajaran dan pembelajaran, padahal pengajaran (*instructional*), lebih mengarah pada pemberian pengetahuan dari guru kepada siswa yang kadang kala berlangsung mendorong prakarsa dan berupaya untuk memudahkan belajar siswa. Ilmu ini lebih sepihak, sedangkan pembelajaran (*learning*), adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi, dengan memperhitungkan faktor dan lingkungan belajar; karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran (*learning science*), sebagai suatu disiplin ilmu yang masih relatif muda. Menaruh perhatian pada upaya peningkatan pemahaman, dan perbaikan proses pembelajaran, sasaran utamanya adalah memperskripsikan strategi pembelajaran yang optimal, untuk terpat dipandang sebagai ilmu terapan yang menjembatani teori belajar dan praktek pembelajaran, atau dengan istilah lain, *“pembelajaran menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan perbaikan proses pembelajaran.”*<sup>16</sup>

#### 1.4 Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut ahli psikologi dan pendidikan, mengemukakan rumusan yang berlainan, sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Oemar Hamalik, dalam bukunya; *“Metode Belajar dan Kesulitan Kesulitan Belajar”*, mengemukakan; *“belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan, atau perubahan dalam diri seseorang, yang dinyatakan dalam cara – cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan.”*<sup>17</sup>

Daryanto, dalam bukunya; *“Belajar dan Mengajar”*, menyatakan; *“belajar ialah suatu proses usaha, yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri, dalam interaksi dengan lingkungannya.”*<sup>18</sup>

Muhibbin Syah, dalam bukunya; *“Psikologi Belajar”*, mengemukakan beberapa pandangan para ahli tentang pengertian belajar sebagai berikut: <sup>19</sup>

James O. Whittaker, seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah, merumuskan bahwa, *“belajar sebagai suatu proses, dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah, melalui latihan dan pengalaman.”* Cronbach, dalam Muhibbin Syah, berpendapat bahwa, *“learning is shown by change in behavior as result of experience.”* (belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman) buku teks, atau yang diajarkan guru. Disamping itu, ada sebagian orang yang memandang belajar, sebagai latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi Howard L. Kingskey, dalam Muhibbin Syah, mengemukakan; *“learning as the process by which behavior (in the broader sense) is orginated or changed through practice or training.”* (belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan).

Geoch, dalam Muhibbin Syah, merumuskan; *“learning is change is performance as result of praktice.”* (belajar aalah perubahan penampilan sebagai hasil praktek). Sebagian orang beranggapan

bahwa belajar adalah semata – mata, mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian, biasanya akan segera puas dan bangga, ketika anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal), sebagian besar informasi yang terdapat dalam semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas, bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmaniah tertentu, walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakekat dan tujuan ketrampilan tersebut.

Skinner, seperti yang dikutip Barlow, dalam bukunya;

Pernyataan singkatnya bahwa belajar adalah: *“a process of progressive behavior adaption”* Berdasarkan eksperimennya, B. F Skinner dalam Muhibbin Syah, percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal, apabila diberi pengutan (*reinforce*), Skinner, Pavlov, dan Guthrie, dalam Muhibbin Syah, adalah pakar-pakar teori belajar berdasarkan *conditioning* yang pada prinsipnya, memperkuat dugaan bahwa timbulnya stimulus (rangsangan) dengan respon. Namun patut dicatat, definisi yang bersifat behavioristik ini, dibuat berdasarkan eksperimen dengan menggunakan hewan, sehingga tidak sedikit pakar yang menentanginya yang dikutip Barlow, dalam bukunya seperti; *“Educational Psychology* yang dikutip Muhibbin Syah, menyebutkan: *“The Teaching Learning Process”* (bahwa belajar adalah proses adaptasi/penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif). pernyataan singkatnya bahwa belajar adalah: *“a process of progressive behavior adaption”* Berdasarkan eksperimennya, B. F Skinner dalam Muhibbin Syah, percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal, apabila diberi pengutan (*reinforce*), Skinner, Pavlov, dan Guthrie, dalam Muhibbin Syah, adalah pakar – pakar teori belajar berdasarkan *conditioning* yang pada prinsipnya, memperkuat dugaan bahwa timbulnya stimulus (rangsangan) dengan respon. Namun patut dicatat, definisi yang bersifat behavioristik ini, dibuat berdasarkan eksperimen dengan menggunakan hewan, sehingga tidak sedikit pakar yang menentanginya.

Chaplin, dalam: *“Dictionary of Psychology”* dalam Muhibbin Syah, membatasi belajar dengan dua macam rumusan, dimana rumusan pertama berbunyi: *“acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of special practice and experience”* (belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap, sebagai akibat ada latihan khusus).

Hintzman, dalam bukunya: *“The Psychology of Learning and Memory”* dalam Muhibbin Syah, berpendapat bahwa: *“learning is a change in organism due to experience which can effect the organism's behavior”* (belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam organisme manusia, atau hewan disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut dapat dikatakan belajar, apabila mempengaruhi organisme. Dalam penjelasan lanjutannya, pakar psikologi belajar itu, menambahkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun, sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Alasannya, sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan. Mungkin inilah dasar pemikiran yang mengilhami gagasan *everyday learning* (belajar setiap hari), yang dipopulerkan oleh Profesor John B. Biggs.

Wittig, dalam bukunya: *“Psychology of Learning”* dalam Muhibbin Syah, mendefinisikan: *“any relatively permanent change in in organism's behavioral repertoire that occurs a result of experience”* (belaj) (belajar perubahan yang relatif menetap, yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil dari pengalaman). Perlu kiranya dicatat, bahwa definisi Wittig, tidak menekankan pada perubahan yang disebut *behavioral change* tetapi pada *behavioral repertoire change*, yakni perubahan menyangkut seluruh aspek psiko fisik organisme. Penekanan yang berbeda ini, didasarkan pada kepercayaan bahwa tingkah laku lahiriah organisme itu sendiri, bukan indikator adanya belajar, karena proses belajar itu tidak dapat di – observasi secara langsung.

Reber, dalam kamusnya: *"Dictionary of Psychology"* dalam Muhibbin Syah, membatasi belajar dengan dua definisi, pertama adalah *"the process of acquiring knowledge"* (belajar adalah proses memperoleh pengetahuan). Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai oleh sebagian ahli, dipandang kurang representatif. Kedua, belajar adalah *"a relatively permanent change in response potentially which occurs as a result of reinforce practice"* (belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi, yang relatif langgeng, sebagai hasil latihan yang diberi penguatan. Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial, dan petrlu disoroti untuk memahami proses belajar, dan istilah-istilah tersebut meliputi:

1. *Relatively permanent* (perubahan yang secara umum menetap)
2. *Response potentiality* (perubahan kemampuan bereaksi)
3. *Reinforced* (perubahan yang diberi penguat)
4. *Practice* (perubahan melalui praktek/latihan)

Istilah *relatively permanent*, knotasinya ialah bahwa perubahan yang bersifat sementara, seperti perubahan karena mabuk, lelah, jenuh, dan perubahan karena kematangan fisik, tidk termasuk belajar. Istilah *response potentiality* berarti menunjukkan pengakuan terhadap adanya perbedaan antara belajar dan atau kinerja hasil-hasil belajar. Hal ini merefleksikan keyakinan bahwa belajar itu merupakan peristiwa hipotetis yang hanya dapat dikenali melalui perubahan kinerja akademik, yang dapat diukur. Istilah *reinforce* knotsinya ialah bahwa kemajuan yang didapat dari proses belajar, mungkin akan musnah atau lemah, apabila tidak diberi penguatan. Sementara istilah *practice* menunjukkan bahwa proses belajar itu membutuhkan latihan yang berulang-ulang untuk menjamin kelestarian kinerja akademik yang telah dicapai siswa.<sup>20</sup>

Demikianlah pendapat beberapa para ahli psikologi belajar, seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *"Psikologi Belajar"*. Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas, maka menurut peneliti, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus dijiwai untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu, bukan petubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan – kesan yang baru. Dengn demikian, maka perubahan fisik akibat sengatan serangga, patah tangan dan kaki, buta mata, tuli telinga, penyakit bisul, dan sebagainya, bukanlah termasuk perubahn akibat belajar. Oleh karenanya, perubahan sebgai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam hal ini menurut peneliti ialah *"belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga, untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya, yang menyangkut teori (kognitif), sikap (afektif), dan praktek/ketrampilan (psikomotorik)"*.

## 2. Teori – Teori Pembelajaran Pendidikan Islam

### 2.1. Proses Pembelajaran Pendidikan Pembentukan Kepribadian Muslim di masa Rasulullah Saw.

Di masa Rasulullah, hanya terfokus pada Rasulullah itu sendiri, dimana pendidikan langsung yang disampaikan kepada sahabat – sahabatnya ketika itu, atara lain mentransfer ilmu pengetahuan agama yang paling pokok adalah terfokus pada masalah tauhid (mengEsakan Allah), pendidikan akhlak, ibadah dan mu'amalah. Rumah dan masjid merupakan institusi pertama dalam pelaksanaan pendidikan Islam ketika itu.

Tela'ah dan pemahaman bagaimana membentuk kepribadian muslim, belum mendapat porsi yang memadai. Padahal aspek ini, merupakan bahasan penting untuk memahami kunci keberhasilan Rasulullah Saw, dalam membentuk, membina, dan mengembangkan kepribadian yang Islami.<sup>21</sup>



Dalam prspektif pendidikan Islam, sebagaimana dipraktekkan Rasulullah, tujuan utama pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan terhadap *syahadah* primordial yang telah diikrarkan manusia dihadapan Tuhan, ketika manusia masih berada didalam kandungan ibunya, telah ber- *syahadah* bahwa Tuhan mereka adalah Allah Swt, seperti yang tercantum dalam *Alquran* surah:7/*Al-Araf*: 172.<sup>22</sup>

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ  
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”,

Namun setelah manusia lahir dan betada di dunia (alam materi), manusia mengabaikan *syahadah*-nya, bahkan sebagian melupakannya, serta mengkhianatinya, karena godaan godaan alam materi yang merupakan faktor penyebab pengabaian dan pengkhianatan terhadap *syahadah* primordialnya yang telah diikrarkan tersebut. Karena itu pendidikan Islam pada dasarnya adalah instrumen untuk mengembalikan dan meneguhkan kembali *syahadah* yang telah diikrarkan kepada Allah Swt.

Pendidikan Islam seperti inilah yang telah menghasilkan generasi muslim yang memiliki kepribadian yang kokoh. Dalam upaya membentuk pribadi – pribadi yang teguh, Rasulullah Saw, tidak langsung men-*ta’lim*, men – *tarbiyah*, atau men-*ta’dib* umatnya. Proses pendidikan yang dilalui beliau menjadi cermin baginya dalam mendidik umat Islam.

Dalam *ghara’ib Alquran* dinukilkan bahwa pada suatu hari Jibril datang kepada Muhammad, lalu membedah dada beliau, kemudian mengeluarkan hati beliau, mencuci dan membersihkannya dari kemaksiyatan, baru kemudian mengisi dengan ilmu dan keimanan.<sup>23</sup>

Dalam literatur- *ta’lim*, di *tarbiyah*, atau di – *ta’dib* oleh Allah Swt, yaitu mampu membaca *ayat* Allah, kemudian men-*tazkiyah* manusia, kemudian baru men – *ta’lim* atau mendidik mereka dengan *al-kitab* dan *al – hikmah*.<sup>24</sup>

#### 1. Proses Pembelajaran Pendidikan Pembentukan Kepribadian Muslim Di Lingkungan Keluarga

Pembinaan kepribadian anak di lingkungan keluarga, maka orang tua (ayah dan ibu) yang menjadi kunci keberhasilan sebuah keluarga dalam membentuk kepribadian muslim kepada anak – anaknya. Sebagai contoh, bagaimana diharapkan seorang anak mengerjakan salat dengan benar dan konsisten dengan waktu, sementara ayah dan ibunya, salat mereka tidak berketentuan, baik waktu pelaksanaannya, kekhusyukannya, bahkan kadang – kadang ketika bepergian bersama, seperti berlibur bersama keluarga, justru ayah dan ibu mereka (anak – anak), yang sama sekali tidak mengerjakan salat dengan alasan – alasan yang tidak dapat diterima akal. Kemudian - literatur sejarah Islam, selalu diriwayatkan bahwa Rasul sebelum menerima wahyu, sering kali ber-*uzlah* ke Gua Hira’ mensucikan diri dan menghindari pengaruh-pengaruh negatif – destruktif masyarakat yang penuh dengan kemaksiyatan. Peristiwa yang dialami Rasulullah tersebut merupakan proses *tazkiyah al-nafs*, yang mengantarkan beliau pada kondisi

siap di – *ta'li- ta'lim*, di *tarbiyah*, atau di *ta'dib* oleh Allah Swt, yaitu mampu membaca *ayat* Allah, kemudian men-*tazkiyah* manusia, kemudian baru men – *ta'lim* atau mendidik mereka dengan *al-kitab* dan *al – hikmah*.<sup>25</sup>

## 2. Proses Pembelajaran Pendidikan Pembentukan Kepribadian Muslim Di Lingkungan Keluarga

Pembinaan kepribadian anak di lingkungan keluarga, maka orang tua (ayah dan ibu) yang menjadi kunci keberhasilan sebuah keluarga dalam membentuk kepribadian muslim kepada anak – anaknya. Sebagai contoh, bagaimana diharapkan seorang anak mengerjakan salat dengan benar dan konsisten dengan waktu, sementara ayah dan ibunya, salat mereka tidak berketentuan, baik waktu pelaksanaannya, kekhusyukannya, bahkan kadang – kadang ketika bepergian bersama, seperti berlibur bersama keluarga, justru ayah dan ibu mereka (anak – anak), yang sama sekali tidak mengerjakan salat dengan alasan – alasan yang tidak dapat diterima akal. Kemudian sikap dan cara hidup mereka, tidak merujuk kepada *Alquran* dan sunnah Rasul.

Seharusnya, ayah sebagai kepala keluarga, sekalipun tidak mendalami ilmu agama dengan baik, tetapi hendaknya harus menunjukkan sikap peduli kepada agama yang dianut (Islam). Contoh ketika ada pengajian di – masjid (pengajian untuk orang dewasa), hendaknya diusahakan untuk tidak pernah absen sekalipun, kecuali sakit atau ada halangan yang tidak bisa dielakkan, baru bisa dia menyuruh anak – anaknya untuk mengikuti pengajian remaja. Seorang kepala keluarga, harus mampu memerintahkan isterinya (ibu dari anak – anaknya) untuk salat, kemudian sang ibu harus patuh dan menghargai suami, sesuai dengan perintah agama, baru anak – anak dapat mencontoh apa yang ayah/ibu kerjakan dalam menjalankan perintah agama, terutama salat. Ketika puasa ramadhan, ajaklah anak – anak yang belum mencapai usia berpuasa, untuk makan sahur bersama, dan jangan memberikan sarapan pagi sebelum melewati pukul 10.00 pagi dalam rangka pendidikan untuk membiasakan diri melatih berpuasa. *“Kepribadian kedua orang tua (ayah dan ibu), serta keteladanan dalam segala hal, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur – unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke – dalam diri pribadi anak yang sedang tumbuh.*”<sup>26</sup>

Kedua orang tua adalah pendidik utama dan pertama, dalam hal penanaman keimanan bagi anak-anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya kepada pengembangan agama anak, disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anak.<sup>27</sup>

Selanjutnya, untuk menjaga fitrah anak, maka kedua orang tua sebagai orang pertama yang bertanggung jawab, sebagai pendidik tersebut, diperlukan upaya- upaya untuk mengembangkan dan menggali segala sesuatu yang terdapat dalam diri anak, sesuai dengan yang dikehendaki Sang Pencipta.<sup>28</sup>

Dari beberapa pandangan yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang pendidikan dilingkungan keluarga, maka peneliti menyimpulkan:

“Bahwa pendidikan terhadap anak dilingkungan keluarga, merupakan landasan dasar bagi seorang anak untuk menempuh pendidikan ke jenjang selanjutnya, baik itu pendidikan yang bersifat umum, dan terlebih lagi pendidikan agama, merupakan cikal bakal yang akan terpatir dalam ingatannya, karena anak – anak yang terlahir dalam keadaan firah (suci), tentunya, apa yang ditanam pertama kali, itulah yang membekasa dalam hati dan jiwanya”.

## 3. Proses Pembelajaran Pendidikan Pembentukan Kepribadian Muslim di Sekolah

Tanpa melihat aspek historis berdirinya sekolah sebagai lembaga pendidikan, bahwa penanaman dan pembinaan dalam rangka pembentukan kepribadian anak, yang telah lebih dahulu dilakukan oleh kedua orang tua anak sebagai pendidik utama dalam keluarga, menjadi dasar pengetahuan bagi anak, ditambah lagi dengan pengetahuan dari teman – temannya yang diperoleh Tanpa melihat aspek historis berdirinya sekolah sebagai lembaga pendidikan, bahwa penanaman dan pembinaan dalam rangka pembentukan kepribadian anak, yang telah lebih dahulu dilakukan oleh kedua orang tua anak sebagai pendidik utama dalam keluarga, menjadi dasar pengetahuan bagi anak, ditambah lagi dengan pengetahuan dari teman – temannya yang diperoleh dari keluarga masing – masing,

dalam hal ini anak saling sharing antara sesama teman – temannya tentang keadaan di keluarga masing-masing, tentunya hal ini sangat bermanfaat bagi anak, sehingga guru di sekolah semakin mudah mengarahkan mereka dalam membentuk kepribadian muslim seperti yang kita harapkan.

Perlu diingat kembali bahwa orientasi pendidikan Islam yakni, yang disimpulkan dalam ungkapan sederhana, "*Membentuk Manusia Yang Berkepribadian Muslim*", artinya proses pendidikan Islam dalam upaya pembinaan dan pengajaran, agar manusia mampu merealisasikan segenap potensi dan daya, yang bersumber dari fitrah, yang dimiliki masing-masing manusia, secara totalitas (*kaffah*). Hal ini memberikan pengertian bahwa dalam usaha pendidikan di sekolah terhadap anak didik, harus internalistik, artinya harus totalitas yang menyangkut pendidikan agama atau pendidikan rohani dan jasmani anak, serta akal dan jiwa.<sup>29</sup>

Jadi bukan hanya faktor akal saja, atau jasmani saja, tetapi menyeluruh termasuk didalamnya, bagaimana menanamkan kepada anak rasa percaya kepada Tuhan. Kenyataan ini, direalisasikan dalam lembaga pendidikan sekolah, yaitu melalui kurikulum atau "*manhaj*" sebagai suatu yang harus dilalui oleh pendidik dan anak didik, untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mereka. Telah kita ketahui bahwa dalam kurikulum sekolah, tidak kurang dari empat aspek yang terdiri dari:

- a. Tujuan pendidikan
- b. Materi/bahan ajar, yang harus digabungkan dengan pengalaman guru mengajar.
- c. Metode pendidikan tentang pengajaran dan bimbingan untuk mendorong anak didik belajar, yang diarahkan kearah tujuan pendidikan.
- d. Penilaian (evaluasi), terhadap proses belajar mengajar.<sup>30</sup>

Dari semua yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka peneliti mengambil sebuah kesimpulan:

"bahwa pendidikan di sekolah, merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga, dan harus bersinergi antara guru dan orang tua murid, baru bisa mengarahkan peserta didik untuk menjadi anak yang berkepribadian muslim, disamping juga harus diawasi, baik oleh guru ketika di sekolah, dan oleh kedua orang tua ketika di rumah, agar supaya anak didik tidak terpengaruh dengan lingkungan yang tidak sesuai, dengan pola pendidikan Islami, dan juga dengan tontonan televisi yang belum pantas oleh peserta didik".

#### 1. Proses Pembelajaran Pendidikan Pembentukan Kepribadian Muslim di Masyarakat

Dalam suatu masyarakat, akan terkumpul (*terakomodasi*) berbagai macam tujuan yang lebih besar dan menyeluruh, yakni terbinanya hubungan yang harmonis, persaudaraan sejati, mempertahankan kebenaran, menetapkan dasar keadilan dalam hak dan tanggung jawab antara sesama manusia, tidak mengutamakan sesiapa, kecuali atas dasar taqwa dan saleh, nilai – nilai akhlak luhur dan utama, yang menjadi asas pembinaan sosial yang baik menurut Islam, untuk manusia secara menyeluruh.<sup>31</sup>

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan adalah kelanjutan dari pendidikan dilingkungan keluarga dan juga sekolah, karena apa-apa yang diperoleh melalui keluarga dan sekolah, selanjutnya akan dipraktekkan di – masyarakat sosial secara luas. Sama halnya ketika di rumah, dan di sekolah, di masyarakat pun hendaknya fitrah anak tetap terjaga dari kesuciannya. Untuk itu idealnya dalam suatu masyarakat, ada beberapa tokoh, seperti tokoh adat, cendekiawan, dan yang tidak boleh tidak ada adalah tokoh agama, setidak – tidaknya ada panutan dalam mengamalkan agama, sekalipun ilmu agama dari tokoh tersebut, belum memadai, dan biasanya dalam masyarakat, orang yang paling dihormati, bukanlah tokoh agama yang memiliki ilmunya yang luas, tetapi konsistensi pengamalan ilmu agama yang diamalkan seorang tokoh, yang lebih menonjol di masyarakat.

Yang harus dilakukan oleh suatu masyarakat menyangkut pendidikan anak dan remaja, adalah melakukan pengajian – pengajian rutin untuk anak dan remaja, bila perlu bentuk remaja masjid yang

berkesinambungan, artinya harus ada periodisasi kepengurusan, supaya terciptanya regenerasi kelanjutannya. Bentuk juga kelompok/ organisasi olah raga, *work shop* keterampilan masyarakat yang bermanfaat untuk remaja yang menuju dewasa, sehingga terbuka lapangan kerja bagi mereka kelak setelah berumah tangga.<sup>32</sup>

Berdasarkan paparan diatas, peneliti mencoba menyimpulkan:

“Pendidikan di masyarakat adalah kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga dan sekolah, karena out put sekolah, yang akan berkiprah di – masyarakat dalam menempuh kelanjutan hidup alumni – alumni sekolah, dalam hal ini tak terkecuali alumni perguruan tinggi, dan kepada mereka alumni perguruan tinggi yang berada dalam suatu masyarakat tertentu, pada umumnya masyarakat berharap banyak, sehubungan dengan ilmu yang mereka miliki, idealnya alumni perguruan tinggi-lah yang bisa menjadikan masyarakat”

## **Kesimpulan**

Setelah peneliti mengadakan penelitian pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, dalam rangka penyelesaian “TESIS” pada Pasca Sarjana UIN-Sumatera Utara dengan judul : *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAFSIR ALQURAN PADA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DHARMAWANGSA MEDAN*, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pendahuluan atau Latar Belakang Masalah, bahwa pembelajaran tafsir *Alquran*, bukan hanya bermanfa’at bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan, tetapi juga kepada manusia secara individu, merupakan kewajiban memahami, menghayati dan mengamalkan *Alquran*, sebagai Ummat Islam.
2. Dalam Kajian Teori, banyak sekali teori- teori belajar oleh para ahli, dan lebih khusus teori pembelajaran pendidikan dan pembentukan pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt., yang bisa kita ambil manfa’atnya, terutama untuk bisa diamalkan oleh setiap pribadi muslim yang ta’at.
3. Dari hasil wawan cara dengan 22 (dua puluh dua) mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, dan wawancara dengan Pimpinan Yayasan, Sekretaris Yayasan, Bendahara Yayasan, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, Rektor Universitas Dharmawangsa, Kepala Perpustakaan, terkhusus Dosen Tafsir *Alquran*, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, berjalan dengan lancar, dimana tujuan pembelajaran tafsir *Alquran*, perencanaan pembelajaran, silabus perkuliahan, metode – metode pembelajaran, kualifikasi yang diharapkan, sistem evaluasi, serta implementasi pembelajaran tafsir *Alquran* oleh mahasiswa FAI – UDW, sudah sesuai dan memenuhi syarat dapat mencapai Standar Operasional Prosedure, (SOP) berdasarkan Undang – Undang No. 55 tahun 2007.
4. Banyak hal yang positif peneliti jumpai pada Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan antara lain:
  - 4.1. Memberi peluang untuk peketrja – pekerja swasta atau Pegawai Negeri Sipil untuk melanjutkan pendidikan di – perguruan tinggi, karena waktu kuliah sore dan malam hari.
  - 4.2. Kebijakan pihak Yayasan yang membolehkan mencicil uang kuliah, dan juga pemotongan uang kuliah, bagi mahasiswa yang kurang mampu, serta memberikan beasiswa bagi yang berprestasi, yang merupakan pengabdian yang sangat berharga untuk Negara, bangsa dan khususnya masyarakat Kota Medan dan sekitarnya, betkesempatan menempuh pendidikan di – perguruan tinggi.
  - 4.3. Prestasi yang dicapai Universitas Dharmawangsa, terkhusus Fakultas Agama Islam, yang bisa berkompetisi dengan predikat Akreditasi – B sa’at ini, bahkan mungkin dalam satu

tahun ini bisa beranjak ke – Akreditasi – A, dan juga berkemungkinan yang sangat besar untuk membuka Pasca Sarjana yang perioritasnya justru pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa.

5. Khusus bagi peneliti, banyak memperoleh pengalaman yang sangat berharga dalam penelitian ini, dimana semua pihak yang diminta untuk diwawancarai, menerima dengan rasa senang, termasuk juga mahasiswanya sangat antusias ketika diwawancarai. Untuk itu peneliti mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt, yang memberi kesehatan, keluangan waktu dan juga pemikiran yang jernih dalam rangka penelitian sekali ini. Billahi Taufiq Walhidayah.

**(Endnotes)**

- <sup>1</sup> Depdiknas RI, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus 2003), h. 2
- <sup>2</sup> Ibid. h. 8
- <sup>3</sup> Q. S, Ali – Imran/3: 190 - 191
- <sup>5</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 59
- <sup>6</sup> Ibid. h. 60
- <sup>7</sup> Husni, Rahim, Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Logos, 2001), h. 33
- <sup>8</sup> Ibid. h. 33
- <sup>9</sup> Ibid. h. 34
- <sup>10</sup> Ibid. h. 2
- <sup>11</sup> Ibid. h. 2
- <sup>12</sup> Q. S. Al – Mujadilah/58: 11
- <sup>13</sup> Hamzah B. uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1
- <sup>14</sup> Ibid. h. 3
- <sup>15</sup> Ibid. h. 4
- <sup>16</sup> Ibid. h. 5
- <sup>17</sup> Oemar Hamalik, Metode Belajar dan Kesulitan – Kesulitan Belajar, (Bandung, Tarsito, 1995), h. 28
- <sup>18</sup> Daryanto, Belajar dan Mengajar, (Bandung, Yrama Widiya, 2010), h. 2
- <sup>19</sup> Muhibin Syah, Ibid. h. 63
- <sup>20</sup> Ibid. h. 64
- <sup>21</sup> Al – Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2008), h. 86
- <sup>22</sup> AlQuran, Ibid. 7: 172
- <sup>23</sup> Al – Rasyidin, Ibid. h. 87
- <sup>24</sup> Ibid. h. 87
- <sup>25</sup> Ibid. h. 87
- <sup>26</sup> Jalaluddin dan Usma Said, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), h. 94
- <sup>27</sup> Ahmad, D. Marimba, Pengaruh Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al – Ma’arif, 1989), h. 58
- <sup>28</sup> Ibid. h.59
- <sup>29</sup> Abdurrahman, An – Nahlawi, Pendidikan Islam Di – Rumah Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) h. 177
- <sup>30</sup> Ibid. h. 179

<sup>31</sup> Ibid. h. 61

<sup>32</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim*, (Bandung: Sinar Baru Algan Sendo, 2001), h. 5

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*, Jkarta: Rajawali Press, 2005.
- Sujanto Agus, *Psikologi Kepribadian*: Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Ahyadi Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim*, Bandung: Sinar Baru Algan Sendo, 2001.
- Al – Aridi Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al – Fadil Al – Haj Muhammad Said, *Tafsir Nurul Ihsan*, (Fathoni: Matba'ah Bin Halabi) Juz 4, tth.
- Al-asyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008.
- An-ahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di – Rumah Sekolah dan Masyarakat, Jakarta*, Gema Insani Press, 1995.
- Ashshiddieqy Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang 1994.
- Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Yrama Widiya, 2010.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2012
- Depdiknas RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus, 2003.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Hadi Sutrisno, *Metode Riset*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hamalik Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan – Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1995.
- Harto, Kasinyo, dan Abdurrahmansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, (Arah baru Pembelajaran PAI di – Sekolah dan Madrasah)*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2009.
- Lorna K, dan Peter G, *Prosedur Strategi Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Marimba Ahmad, D, *Pengaruh Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al – Ma'arif, 1989.